



Perspektif Mahasiswa Terhadap Implementasi Program Mbkm Di Lembaga Pendidikan Islam

(Studi Kualitatif)

Muhammad Rizal¹, Saifa Ananda Putri², Dwi Masitoh³, Ajahari Ajahari⁴

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : muhammadrizaal54@gmail.com¹, sayipaananda@gmail.com²,
dwimasitoh2409@gmail.com³, ajahari@iain-palangkaraya.ac.id⁴

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program is a form of higher education transformation aimed at improving the quality of graduates through experience-based learning. In the context of Islamic educational institutions, the implementation of MBKM has its own challenges because it must integrate modern educational policies with Islamic values. This study aims to analyze students' perspectives on the implementation of the MBKM program in Islamic educational institutions. This research uses a qualitative method with a library research approach. Primary data sources consist of scientific journal articles indexed by Google Scholar from 2022–2026 related to MBKM, students' perspectives, and Islamic education, while secondary data sources include books and supporting documents. Data were collected through documentation study and analyzed using content analysis. The results show that students view MBKM as a program that can broaden learning experiences and improve communication, collaboration, creativity, critical thinking, independence, and work readiness. In Islamic educational institutions, MBKM is also understood as a means of strengthening Islamic values such as trustworthiness, responsibility, good morals, social awareness, and religious moderation. However, its implementation still faces several obstacles, including lack of socialization, unclear credit conversion systems, curriculum adjustment issues, limited partnerships, and suboptimal lecturer supervision. Therefore, stronger program socialization, adaptive curriculum development, wider partnership collaboration, and improved academic guidance are needed to ensure the effective implementation of MBKM in line with the goals of Islamic education.

Keywords: MBKM, students' perspectives, Islamic education

ABSTRAK

Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bentuk transformasi pendidikan tinggi yang bertujuan meningkatkan kualitas lulusan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pelaksanaan MBKM memiliki tantangan tersendiri karena harus mengintegrasikan kebijakan modern dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa terhadap implementasi program MBKM di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berupa artikel jurnal ilmiah terindeks Google Scholar tahun 2022–2026 yang relevan dengan topik MBKM, perspektif mahasiswa, dan pendidikan Islam,

serta data sekunder berupa buku dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang MBKM sebagai program yang mampu memperluas pengalaman belajar, meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, kemandirian, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Dalam lembaga pendidikan Islam, MBKM juga dipahami sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman seperti amanah, tanggung jawab, akhlak, kepedulian sosial, dan moderasi beragama. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kurangnya sosialisasi, belum optimalnya konversi SKS, penyesuaian kurikulum, keterbatasan mitra, dan pendampingan dosen yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sosialisasi, kurikulum yang adaptif, perluasan kerja sama mitra, serta peningkatan peran dosen pembimbing agar implementasi MBKM berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: MBKM, perspektif mahasiswa, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan perubahan signifikan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi di luar program studi melalui berbagai kegiatan seperti magang, pertukaran pelajar, dan proyek sosial. Menurut (Prasetyo, 2022), MBKM merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendapat lain dari Komarudin dan Aziz (2022) menegaskan bahwa fleksibilitas pembelajaran dalam MBKM mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Konteks pendidikan Islam menunjukkan dinamika tersendiri dalam implementasi MBKM karena adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan Hermawan *et al.*, (2026), kurikulum pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan kebijakan MBKM tanpa mengabaikan nilai religius. Sementara itu, Albar dan Sirait (2024) menegaskan bahwa integrasi antara kebijakan modern dan nilai keislaman menjadi tantangan utama dalam implementasi MBKM di perguruan tinggi Islam.

Perspektif mahasiswa terhadap kebijakan pendidikan mencerminkan hasil interaksi antara pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan belajar. Menurut Komarudin dan Aziz (2022), persepsi mahasiswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa pengalaman belajar secara langsung memengaruhi sikap mahasiswa terhadap implementasi MBKM.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam menyediakan sumber daya dan sistem pendukung. Menurut Arjanto *et al.*, (2022), komunikasi dan koordinasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Christinawati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan institusi pendidikan sangat menentukan efektivitas pelaksanaan MBKM.

Implementasi MBKM di lapangan menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan institusi. Berdasarkan temuan Gunarsa *et al.* (2024), mahasiswa belum memahami secara optimal mekanisme MBKM, khususnya terkait konversi SKS. Hasil penelitian Tiara dan Lardiman (2025) juga menunjukkan adanya kebingungan mahasiswa dalam mengikuti prosedur administrasi MBKM.

Kesiapan institusi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program. Penelitian Septiliana dan Khairunisa (2024) mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum MBKM masih belum optimal. Selain itu, Rozaq'Allamudin (2024) menyoroti keterbatasan mitra kerja sama sebagai hambatan dalam pelaksanaan MBKM di lembaga pendidikan Islam.

Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap program MBKM menjadi langkah strategis dalam mengatasi berbagai kendala implementasi. Menurut Gunarsa *et al.* (2024), sosialisasi kebijakan MBKM perlu dilakukan secara sistematis. Komarudin dan Aziz (2022) juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara institusi dan mahasiswa berperan penting dalam keberhasilan implementasi program.

Penguatan kurikulum berbasis MBKM menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan efektivitas program. Hermawan *et al.* (2026) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara adaptif. Pendapat Albar dan Sirait (2024) menegaskan pentingnya integrasi nilai keislaman dalam kurikulum berbasis MBKM.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi MBKM memberikan dampak positif terhadap mahasiswa. Prasetyo (2022) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap MBKM. Komarudin dan Aziz (2022) menjelaskan bahwa MBKM mampu meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Arjanto *et al.* (2022) menegaskan bahwa MBKM berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan. Gunarsa *et al.* (2024) menemukan adanya hubungan antara implementasi MBKM dan kesiapan kerja mahasiswa. Fahriza (2025) menunjukkan bahwa MBKM meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa.

Penelitian lain juga menguatkan temuan tersebut. Sieltiel *et al.* (2024) menyatakan bahwa MBKM meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Christinawati *et al.* (2023) menjelaskan bahwa MBKM memperkuat keterampilan kolaboratif mahasiswa. Tiara dan Lardiman (2025) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan mahasiswa terhadap MBKM tergolong tinggi. Rozaq'Allamudin (2024) menegaskan bahwa MBKM berdampak positif bagi mahasiswa pendidikan Islam.

Kajian terkait MBKM dalam konteks pendidikan Islam masih menunjukkan keterbatasan. Menurut Hermawan *et al.* (2026), penelitian mengenai MBKM dalam pendidikan Islam belum banyak dilakukan. Albar dan Sirait (2024) juga menegaskan bahwa studi yang secara khusus membahas perspektif mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa terhadap implementasi program MBKM di lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif berbasis library research. Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa perspektif mahasiswa menjadi indikator penting dalam evaluasi kebijakan pendidikan.

Komarudin dan Aziz (2022) menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap program MBKM memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan. Hermawan *et al.* (2026) menekankan bahwa integrasi kebijakan modern dengan nilai keislaman menjadi kebutuhan dalam pendidikan tinggi Islam. Albar dan Sirait (2024) menyatakan bahwa pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang fleksibel menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan implementasi MBKM yang lebih efektif di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan dampak dari perspektif siswa terhadap pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di institusi pendidikan Islam. Menurut Sugiyono (2017) dan Creswell (2014), penelitian kualitatif berpusat pada kondisi alamiah objek dan penafsiran makna.

Suber data dari penelitian ini terdiri dari dua bagian: data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari artikel jurnal ilmiah yang terindeks Google Scholar dari tahun 2022–2026 yang berkaitan dengan topik MBKM, perspektif mahasiswa, dan pendidikan Islam. Data sekunder terdiri dari buku dan dokumen pendukung lainnya. Relevansi topik, reputasi jurnal (SINTA/Scopus), dan keterbaruan publikasi adalah kriteria yang digunakan untuk memilih 12 artikel jurnal untuk penelitian ini.

Teknik mengumpulkan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahap seleksi dan pengelompokan sumber untuk menjamin kebenaran dan relevansi data.

Teknik Analisis data menggunakan analisis Isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data teks, menurut Creswell (2014). Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap, analisis melibatkan pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan berulang kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan kajian pustaka menunjukkan bahwa implementasi Program MBKM di lembaga pendidikan Islam memperoleh respons yang cukup positif dari mahasiswa. Data dari Baron, Purwati, Suparman, Rais, dan Nurdin pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mahasiswa memandang MBKM sebagai program yang dapat memperkuat keterampilan mereka, terutama dalam aspek komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan sebanyak 100 mahasiswa pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada tahun akademik 2022–2023, sehingga temuan ini dapat menjadi gambaran bahwa

mahasiswa melihat MBKM sebagai ruang pengembangan kompetensi di luar pembelajaran kelas (Baron et al., 2023)

Data lain dari Mudrikah, Khorri, Hamdani, Holik, Hakim, Yasmadi, dan Hidayat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa implementasi MBKM di Universitas Islam Nusantara diarahkan untuk meningkatkan kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa MBKM tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga pada sistem akademik perguruan tinggi. Namun, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa implementasi MBKM masih membutuhkan penguatan sosialisasi, kesiapan program studi, dan penyesuaian kurikulum agar pelaksanaannya berjalan lebih efektif (Mudrikah et al., 2022)

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam, Habibi pada artikel yang terbit di *El-Tarbawi* Vol. 15 No. 2 tahun 2022 dan tercatat terbit pada 2023 menjelaskan bahwa kebijakan MBKM perlu diterjemahkan dan diadaptasikan dengan kurikulum yang telah ada. Data ini menunjukkan bahwa implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik keilmuan Islam. Program MBKM perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran, profil lulusan, dan nilai-nilai pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa PAI (Habibi, 2023).

Sementara itu, Akmalia, Siahaan, dan Lubis pada tahun 2025 meneliti implementasi MBKM di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa MBKM memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh otonomi belajar dan pengalaman akademik yang lebih luas. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa penyelarasan kurikulum dan keterlibatan mitra. Temuan ini memperkuat bahwa dalam lembaga pendidikan Islam, keberhasilan MBKM sangat bergantung pada kesiapan kampus, mitra, dosen pembimbing, dan sistem kurikulum (Akmalia et al., 2025).

Berdasarkan data pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam memiliki dua sisi utama. Pertama, MBKM memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa dalam bentuk penguatan keterampilan, pengalaman lapangan, kemandirian, dan kesiapan kerja. Kedua, MBKM masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya sosialisasi, belum jelasnya konversi SKS, penyesuaian kurikulum, serta kesiapan mitra. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan MBKM dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, tanggung jawab, akhlak, kepedulian sosial, dan moderasi beragama.

Tabel 1. Hasil Temuan Library Research

Penulis, Tahun	Judul Sumber	Hasil Temuan
Baron, Purwati, Suparman, Rais, & Nurdin, 2023	Students' Perception About Merdeka Belajar	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan 100 mahasiswa pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun

	Kampus Merdeka in Strengthening Their Skills	akademik 2022–2023. Temuannya menunjukkan bahwa mahasiswa memandang MBKM sebagai kebijakan yang membantu memperkuat keterampilan, kemandirian, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kesiapan menghadapi kebutuhan masa depan.
Mudrikah, Khor, Hamdani, Holik, Hakim, Yasmadi, & Hidayat, 2022	Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara	Penelitian ini membahas implementasi MBKM di Universitas Islam Nusantara. Temuannya menunjukkan bahwa MBKM diarahkan untuk meningkatkan kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum di perguruan tinggi. Kendala yang ditemukan antara lain perlunya penguatan sosialisasi, kesiapan program studi, dan penyesuaian kurikulum.
Habibi, 2022/2023	Intepretasi dan Implikasi MBKM terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam UII	Artikel ini terbit pada Vol. 15 No. 2 tahun 2022 dan tercatat publish pada 2023. Temuannya menunjukkan bahwa kebijakan MBKM perlu diterjemahkan dan diadaptasikan dengan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakter keilmuan Islam.
Akmalia, Siahaan, & Lubis, 2025	Implementation of the “Merdeka Belajar–Kampus Merdeka” Policy at Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuannya menunjukkan bahwa implementasi MBKM di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuka peluang otonomi belajar mahasiswa, tetapi masih menghadapi tantangan berupa penyaluran kurikulum dan keterlibatan mitra.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020	Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Dokumen ini menjelaskan bentuk kegiatan MBKM, seperti pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi independen, dan membangun desa/KKN tematik. Sumber ini digunakan sebagai dasar konseptual program MBKM.

Hasil penelitian melalui pendekatan *library research* memperlihatkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan Program MBKM di lembaga pendidikan Islam dapat dikaji melalui beberapa aspek utama, yaitu pemahaman mahasiswa mengenai MBKM, manfaat program terhadap pengembangan kompetensi, keterkaitan MBKM dengan nilai-nilai pendidikan Islam, hambatan pelaksanaan, serta upaya penguatan implementasi program. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil telaah terhadap jurnal ilmiah, buku panduan MBKM, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, temuan yang disajikan merupakan hasil analisis kepustakaan, bukan hasil wawancara atau observasi langsung di lapangan.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Program MBKM

Berdasarkan hasil telaah pustaka, mahasiswa memaknai MBKM sebagai kebijakan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi mereka untuk memperoleh pengalaman belajar di luar ruang kelas. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi dalam perkuliahan, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang dapat mengembangkan kemampuan akademik melalui berbagai kegiatan di luar program studi maupun di luar kampus. Pemahaman ini sejalan dengan konsep dasar MBKM dalam Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan mengikuti kegiatan seperti magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi independen, pertukaran pelajar, serta membangun desa atau KKN tematik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Baron dkk. pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa mahasiswa melihat MBKM sebagai program yang dapat mendukung penguatan keterampilan, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami MBKM sebagai aturan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengalaman dan meningkatkan kapasitas diri. Melalui program ini, mahasiswa memperoleh ruang belajar yang lebih luas karena dapat berhadapan langsung dengan situasi nyata di masyarakat maupun dunia kerja.

Pada lembaga pendidikan Islam, pemahaman mahasiswa terhadap MBKM memiliki kekhasan tertentu. Mahasiswa tidak hanya memandang MBKM sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti kegiatan asistensi mengajar di sekolah atau madrasah tidak hanya belajar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga belajar membangun keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Habibi menjelaskan bahwa pelaksanaan MBKM pada Program Studi Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan karakter keilmuan Islam dan capaian pembelajaran program studi.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman mahasiswa terhadap MBKM dipengaruhi oleh dua dimensi, yaitu dimensi akademik dan dimensi nilai. Pada dimensi akademik, mahasiswa menilai MBKM sebagai jalan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Pada dimensi nilai, mahasiswa di lembaga pendidikan Islam memandang MBKM sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu dan nilai-nilai keislaman di masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman mahasiswa terhadap MBKM akan semakin baik apabila perguruan tinggi memberikan sosialisasi yang jelas serta menghubungkan program tersebut dengan visi dan misi pendidikan Islam.

Manfaat MBKM bagi Pengembangan Kompetensi Mahasiswa

Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa MBKM memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Program ini memungkinkan mahasiswa mengaitkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan. Melalui kegiatan seperti magang, asistensi

mengajar, penelitian, pengabdian masyarakat, dan bentuk kegiatan lainnya, mahasiswa dapat memahami bidang keilmuan mereka secara lebih konkret.

Baron et al., (2023) menyatakan bahwa MBKM mampu memperkuat keterampilan mahasiswa, khususnya keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa MBKM bukan hanya memberi pengalaman tambahan, melainkan juga membantu mahasiswa membangun kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia akademik, sosial, dan profesional. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan MBKM cenderung lebih terbiasa menghadapi persoalan nyata, menjalin interaksi dengan berbagai pihak, serta menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri.

Selain itu, Mudrikah et al., (2022) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan MBKM di Universitas Islam Nusantara diarahkan untuk meningkatkan mutu lulusan, kualitas dosen, dan pengembangan kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat MBKM tidak hanya berdampak pada mahasiswa secara pribadi, tetapi juga pada peningkatan kualitas perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan. Dengan demikian, MBKM dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembaruan sistem pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Pada lembaga pendidikan Islam, manfaat MBKM tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga dengan pembentukan karakter mahasiswa. Melalui kegiatan MBKM, mahasiswa dapat belajar tentang amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, misalnya, dapat memahami secara langsung berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sementara itu, mahasiswa yang mengikuti asistensi mengajar dapat mengembangkan kesabaran, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab sebagai calon pendidik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat MBKM bagi mahasiswa lembaga pendidikan Islam memiliki dua sisi penting. Pertama, MBKM membantu meningkatkan kemampuan akademik dan profesional mahasiswa. Kedua, MBKM dapat menjadi media pembentukan karakter Islami apabila pelaksanaannya didukung oleh arahan dan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, MBKM tidak seharusnya dipahami hanya sebagai program konversi SKS, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membentuk mahasiswa agar memiliki ilmu, keterampilan, dan akhlak.

Integrasi MBKM dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil telaah data menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM di lembaga pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini penting karena lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, memiliki spiritualitas, dan peduli terhadap masyarakat.

Habibi, (2023) menjelaskan bahwa kebijakan MBKM dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam perlu ditafsirkan dan disesuaikan dengan kurikulum yang

berlaku. Dengan kata lain, kegiatan MBKM tidak boleh terpisah dari karakter keilmuan Islam. Kegiatan seperti magang, asistensi mengajar, penelitian, maupun pengabdian masyarakat perlu tetap diarahkan untuk mendukung capaian pembelajaran lulusan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pandangan tersebut juga didukung oleh penelitian Mahmud & Setyoningrum, (2024) mengenai pelaksanaan MBKM di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa MBKM di lingkungan PTKI perlu memperhatikan karakteristik lembaga Islam, termasuk penguatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa. Artinya, penerapan MBKM di lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengikuti model umum pendidikan tinggi, tetapi perlu disesuaikan dengan identitas dan tujuan pendidikan Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam MBKM dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, perguruan tinggi dapat memilih mitra yang sesuai dengan visi lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam, lembaga zakat, lembaga sosial, dan komunitas masyarakat. Kedua, capaian pembelajaran dalam kegiatan MBKM perlu memuat nilai-nilai seperti akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan moderasi beragama. Ketiga, dosen pembimbing perlu mendampingi mahasiswa tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dalam merefleksikan pengalaman lapangan berdasarkan nilai spiritual dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, MBKM di lembaga pendidikan Islam memiliki karakter yang khas. Program ini tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak mulia, sikap moderat, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, integrasi MBKM dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan program.

Kendala Implementasi MBKM di Lembaga Pendidikan Islam

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah belum optimalnya sosialisasi kepada mahasiswa. Sebagian mahasiswa belum memahami secara menyeluruh tentang jenis kegiatan MBKM, prosedur pendaftaran, mekanisme seleksi, bentuk laporan, sistem penilaian, dan konversi SKS. Kondisi ini dapat membuat mahasiswa merasa ragu untuk mengikuti program MBKM karena khawatir kegiatan yang dijalani tidak sesuai dengan kebutuhan akademik mereka.

Mudrikah et al., (2022) menjelaskan bahwa salah satu kendala pelaksanaan MBKM adalah sosialisasi yang belum merata pada beberapa program studi. Apabila sosialisasi tidak dilakukan secara menyeluruh, pemahaman mahasiswa terhadap MBKM juga akan berbeda-beda. Sebagian mahasiswa dapat melihat MBKM sebagai peluang untuk berkembang, sementara sebagian lainnya justru menganggap program ini sebagai beban tambahan dalam perkuliahan.

Hambatan kedua berkaitan dengan penyesuaian kurikulum dan konversi SKS. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa sering merasa khawatir apakah kegiatan MBKM yang mereka ikuti dapat diakui sebagai bagian dari mata kuliah. Habibi menjelaskan bahwa MBKM perlu diadaptasikan dengan kurikulum program studi agar kegiatan pembelajaran di luar kampus tetap selaras dengan capaian

pembelajaran lulusan. Apabila kurikulum tidak disusun secara jelas, maka MBKM dapat menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa, dosen, dan pengelola program studi.

Hambatan ketiga adalah kesiapan mitra dan pendampingan dosen. Akmalia et al., (2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan MBKM di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menghadapi tantangan dalam penyelarasan kurikulum dan keterlibatan mitra. Mitra yang belum memahami tujuan MBKM dapat memberikan kegiatan yang kurang sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa. Selain itu, pendampingan dosen yang kurang optimal dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan menghubungkan pengalaman lapangan dengan capaian akademik yang harus dipenuhi.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan MBKM tidak hanya berasal dari mahasiswa, tetapi juga dari kesiapan sistem kelembagaan. Oleh karena itu, program studi perlu menyediakan pedoman teknis yang jelas, dosen pembimbing perlu menjalankan peran pendampingan secara aktif, dan mitra perlu dilibatkan sejak tahap perencanaan kegiatan. Dengan kerja sama yang baik antara mahasiswa, dosen, program studi, dan mitra, hambatan pelaksanaan MBKM dapat dikurangi.

Strategi Penguatan Implementasi MBKM di Lembaga Pendidikan Islam

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa penguatan MBKM di lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan melalui beberapa strategi. Strategi pertama adalah memperkuat sosialisasi program kepada mahasiswa. Sosialisasi perlu dilaksanakan secara terencana melalui seminar, bimbingan akademik, buku pedoman, laman resmi kampus, media sosial, dan forum diskusi program studi. Melalui sosialisasi yang jelas, mahasiswa dapat memahami jenis kegiatan MBKM, alur pendaftaran, sistem penilaian, konversi SKS, serta manfaat program.

Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum yang adaptif. Kurikulum program studi perlu dirancang agar mampu mengakomodasi kegiatan MBKM tanpa menghilangkan karakter keilmuan Islam. Pandangan ini sesuai dengan Habibi yang menekankan pentingnya penyesuaian MBKM dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan kurikulum yang terarah, kegiatan MBKM dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran lulusan dan tidak dianggap sebagai kegiatan tambahan di luar proses akademik.

Strategi ketiga adalah memperluas kerja sama dengan mitra yang relevan. Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan madrasah, pesantren, sekolah Islam, lembaga sosial, lembaga zakat, instansi pemerintah, dan komunitas masyarakat. Pemilihan mitra perlu memperhatikan kesesuaian dengan bidang keilmuan mahasiswa dan nilai-nilai kelembagaan Islam. Mahmud dkk. menunjukkan bahwa keberhasilan MBKM di PTKI membutuhkan kesiapan sistem, dukungan lembaga, dan kerja sama yang kuat dengan berbagai pihak.

Strategi keempat adalah memperkuat peran dosen pembimbing. Dosen pembimbing perlu mendampingi mahasiswa sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan. Pendampingan tersebut penting agar mahasiswa mampu mengaitkan pengalaman lapangan dengan teori perkuliahan dan nilai-nilai

pendidikan Islam. Dengan bimbingan yang tepat, mahasiswa tidak hanya menyelesaikan MBKM sebagai kewajiban administratif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan MBKM di lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh. Sosialisasi yang baik akan membantu mahasiswa memahami program. Kurikulum yang adaptif akan memperjelas posisi MBKM dalam proses akademik. Mitra yang relevan akan memberikan pengalaman lapangan yang sesuai. Sementara itu, dosen pembimbing yang aktif akan membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang bernilai. Dengan demikian, implementasi MBKM dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap pelaksanaan MBKM di lembaga pendidikan Islam. Program ini dipandang mampu memperluas pengalaman belajar, meningkatkan keterampilan, membangun kemandirian, serta menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Namun, hasil diskusi juga menunjukkan bahwa keberhasilan MBKM sangat dipengaruhi oleh kesiapan sosialisasi, kurikulum, pendampingan dosen, kualitas mitra, dan dukungan kelembagaan. Dengan mengaitkan temuan dari Baron dkk., Mudrikah dkk., Habibi, Akmalia dkk., dan Mahmud dkk., dapat dipahami bahwa MBKM di lembaga pendidikan Islam perlu dikembangkan secara adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program MBKM di lembaga pendidikan Islam dipandang positif oleh mahasiswa karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, fleksibel, dan kontekstual. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa MBKM berkontribusi terhadap penguatan kompetensi mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, kemandirian, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dalam konteks pendidikan Islam, MBKM tidak hanya dipahami sebagai kebijakan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, tanggung jawab, akhlak, kepedulian sosial, dan moderasi beragama dalam pengalaman belajar mahasiswa.

Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa implementasi MBKM masih menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya sosialisasi, belum jelasnya mekanisme konversi SKS, penyesuaian kurikulum, keterbatasan mitra, dan belum optimalnya pendampingan dosen. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat sosialisasi, menyusun kurikulum yang adaptif, memperluas kerja sama dengan mitra yang relevan, serta meningkatkan peran dosen pembimbing. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data lapangan melalui wawancara atau observasi langsung kepada mahasiswa agar hasil kajian mengenai implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam menjadi lebih mendalam dan empiris.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmalia, R., Medan, U. A., Siahaan, A., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., & Lubis, R. N. (2025). *Implementation of the ' Merdeka Belajar – Kampus Merdeka ' Policy at Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 9(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.14459>
- Albar, M. K., & Sirait, S. (2024). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in Islamic Higher Education Institutions: Ontological, Epistemological and Axiological Reviews. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 29(1).
- Arjanto, P., Antariksa, W. F., Mustiningsih, M., & Timan, A. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 247–257.
- Baron, R., Purwati, D., Suparman, H., & Raisi, R. (2023). *Students ' Perception About Merdeka Belajar Kampus Merdeka in Strengthening Their Skills*. 15, 6376–6382. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4757>
- Christinawati, S., Yusmansyah, E. F., Karimah, I., Warta, W., & Sulastini, R. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Nasional Pasim. *Media Bina Ilmiah*, 17(9), 2065–2074. <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i9.353>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 (ed.)). Sage.
- Fahriza, J. (2025). Persepsi Mahasiswa Peserta Studi Independen PT. Semesta Integrasi Digital terhadap Pengembangan Kompetensi Diri di Program MBKM. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 508–513. <https://doi.org/10.23917/determinasi.v3i4.523>
- Gunarsa, I. K. G. R., Narsa, N. P. D. R. H., & Narsa, I. M. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Kebijakan MBKM dan Relevansi Kurikulum. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 38–53. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.70156>
- Habibi, M. M. (2023). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UII*. 305–334. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art7>
- Hermawan, A., Khadijah, I., Suherman, U., & Nurulhuda, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 270–281.
- Komarudin, M., & Aziz, I. A. (2022). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.655>
- Mahmud, M. E., & Setyoningrum, M. U. (2024). *Exploring the Implementation of " Merdeka Belajar Kampus Merdeka " in Indonesian Islamic Universities*. 08(03), 830–845. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.8116>
- Mudrikah, A., Khorri, A., Holik, A., & Hakim, L. L. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara*. 137–148. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2177>

- Prasetyo, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*.
- Rozaq'Allamudin, M. (2024). Persepsi Mahasiswa atas Implementasi Magang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 380–386. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i3.7596>
- Septiliana, L., & Khairunisa, D. (2024). Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 16–33. <https://doi.org/10.46870/passikola.v1i1.1200>
- Sieltiel, Y. A., Salim, A., & Qomario, Q. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Program MBKM terhadap Minat Mahasiswa melalui Motivasi Mahasiswa Teknologi Pendidikan ULM Tahun 2023. *Journal of Education Research*, 5(4), 4466–4472. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1517>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiara, T., & Lardiman, H. (2025). Persepsi terhadap Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM di IAIN Kerinci: Perspektif Dosen dan Mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(1), 128–136. <https://doi.org/10.30998/sap.v10i1.124>.